

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik, bahan ajar, dan siswa. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, serta mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan pendidikan (Depdiknas, 2006). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh

harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena melalui pendidikanlah tunas–tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa:

“Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi guru pada perguruan tinggi”.

Guru diharapkan sebagai berikut: mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja secara layak melalui keterampilan, kepribadian dan pengetahuan yang diperoleh, mampu berprestasi dalam persaingan global, bertanggung jawab untuk menghasilkan manusia yang bermartabat dan memiliki harga diri sebagai bangsa sehingga dapat mensejajarkan diri dengan bangsa lain, memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, media perantara yang dapat memunculkan manusia yang memiliki modal intelektual, sosial, dan kredibilitas tinggi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan dapat dilihat sebagai suatu proses dan sekaligus suatu tujuan. Pendidikan merupakan proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik, antara lain dalam hal pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Dalam lembaga formal, proses memproduksi sistem nilai dan budaya dilakukan dalam proses belajar mengajar pada sejumlah mata pelajaran dalam kelas.

Esensi pendidikan tersebut memberikan makna bahwa lembaga-lembaga pendidikan sudah selayaknya merancang, melaksanakan, dan mengembangkan

suatu program serta proses pendidikan yang semakin meningkatkan potensinya dalam beradaptasi secara kreatif dengan lingkungannya.

Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam proses pembentukan sistem nilai dan budaya dengan mengembangkan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini adalah mata pelajaran IPA. Menurut Depdiknas (2006), dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. (BSNP,2006).

Mata pelajaran IPA mulai diajarkan pada siswa usia sekolah dasar. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006),

Mata pelajaran IPA mulai diajarkan pada kelas I sampai dengan kelas III dengan proses pembelajaran yang terintegrasi. Sedangkan secara eksplisit berupa mata pelajaran IPA baru diajarkan mulai dari kelas IV sampai dengan kelas VI. Adapun tujuan pendidikan IPA mencakup lima dimensi, yaitu: 1. Pengetahuan dan pemahaman (*scientific information*) dimensi ini mencakup belajar informasi spesifik fakta, konsep, teori, hukum dan penyelidikan pengetahuan secara ilmiah. 2. Penggalan dan penemuan (*exploring and discovering*) dimensi ini berhubungan dengan penggunaan proses-proses IPA untuk mempelajari bagaimana ahli IPA bekerja dan berpikir. Keterampilan yang harus diajarkan yaitu mencakup mengamati, mendeskripsikan, mengklasifikasi dan mengorganisasi, mengkomunikasikan, berhipotesis, menguji hipotesis,

menginterpretasikan data, serta penggunaan keterampilan psikomotor. 3. Imajinasi dan kreatifitas, dimensi ini berhubungan dengan kemampuan memvisualisasikan atau menghasilkan gambaran mental seperti mengkombinasikan objek dan gagasan dengan cara-cara baru, memecahkan masalah, dan menghasilkan ide atau gagasan yang tidak biasa. 4. Sikap dan nilai Pengembangan sikap-sikap positif terhadap IPA, ahli IPA, guru IPA dan diri sendiri. Pengembangan kepekaan dan penghargaan kepada orang lain. Mengekspresikan perasaan dengan cara yang konstruktif. Mengambil keputusan dengan didasari oleh nilai-nilai individu, sosial, dan isu-isu lingkungan. 5. Penerapan mampu mengidentifikasi hubungan konsep IPA dalam penggunaannya dengan kehidupan sehari-hari, memahami prinsip-prinsip ilmiah dan teknologi yang bekerja di lingkungan sekitar, serta memahami dan menilai perkembangan ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Ilmu dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bersifat objektif. Jadi dari sisi istilah IPA adalah suatu pengetahuan yang bersifat objektif tentang alam sekitar beserta isinya.

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang

dihadapi dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam (Depdikbud, 1997: 2).

Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA di sekolah dasar tentunya haruslah memperhatikan karakteristik perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan setiap siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik khusus dan unik.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Piaget (Anurrahman, 2009: 44) membagi perkembangan kognitif anak dalam 4 periode utama, yaitu: 1. Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun); 2. Periode praoperasional (usia 2-7 tahun); 3. Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun); 4. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa) (Priyatna, 2013).

Siswa sekolah dasar merupakan anak usia 7-11 tahun yang sedang berkembang pada periode operasional konkrit. Pada tahap ini siswa dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit. Sifat khas anak pada periode operasional konkrit ini harus dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran bagi mereka. Hendaknya pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dengan baik. Namun kenyataan yang terjadi di sekolah tidak sesuai

dengan harapan ataupun kehendak. Permasalahan yang dihadapi siswa di SD adalah hasil belajar IPA yang belum tuntas yakni belum mencapai angka minimal daya serap yang telah ditentukan atau belum mencapai KKM. Hasil belajar menurut Sudjana (1990: 22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Nasution dalam Sunarto (2005) mendefinisikan hasil belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir merasa dan berbuat. Hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek ini. Kognitif afektif, psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam kriteria tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

Salah satu faktor dalam pembelajaran IPA guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar IPA rendah. Ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran IPA dianggap sulit, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Rendahnya hasil belajar siswa terjadi pada kelas tinggi yaitu kelas IV. Hal tersebut, diperkirakan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran IPA. Mereka menganggap pelajaran IPA sulit dipahami. Perlu diketahui bahwa tingkat pemahaman tiap-tiap siswa tidak sama, sehingga kecepatan siswa dalam mencerna bahan pengajaran berbeda.

Berdasarkan pengamatan awal di SDN 2 Lebak Anyar dengan jumlah siswa 21 orang diperoleh nilai hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 45 pada pokok bahasan sifat dan perubahan wujud benda. Nilai tersebut termasuk kategori

rendah karena masih dibawah KKM yang telah ditentukan oleh SDN 2 Lebak Anyar yaitu KKM pada pelajaran IPA sebesar 70. Bersamaan dengan itu dilakukan pengamatan dalam proses pembelajaran IPA (sains) yang dilaksanakan oleh guru ternyata kurang adanya penggunaan pendekatan, media dan metode yang tepat, sehingga cenderung guru yang aktif dan siswa pasif. Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan baik.

Menurut Permendikbud No.53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 1 ayat (1) menyatakan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Suryosubroto (1997: 19) mengatakan bahwa proses belajar dan mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yakni pengajaran. Maka proses belajar dan mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan siswa secara komprehensif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Pelajaran IPA misalnya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan dan aktivitas belajar siswa dapat berjalan secara optimal,

yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar. Hal tersebut, sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak pernah lepas dengan dunia IPA (Sains), yang dekat dengan aktivitas kehidupan mereka.

Berdasarkan penelitian dinyatakan bahwa proses belajar dan mengajar, guru berperan dominan dan informasi hanya berjalan satu arah dari guru ke siswa, sehingga siswa sangat pasif dan kurang memahami materi. Untuk itu dalam pembelajaran diperlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dengan demikian pemilihan metode yang tepat dan efektif sangat diperlukan. Salah satu metode yang ingin peneliti lakukan penelitiannya yaitu Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran) diharapkan dapat membantu guru melakukan pembelajaran yang relatif mudah dipahami oleh siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dalam situasi yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, serta dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Menurut *Buzan* (2008, h. 4), *mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah yang akan “memetakan” pikiran. *Mind mapping* menuntut anak kreatif dan efektif dalam proses pemetaan pikiran melalui warna dan gambar yang akan dituangkan dalam sebuah *mind mapping*. Peta Pikiran (*Mind Mapping*) adalah salah satu dari strategi pembelajaran yang mengupayakan seorang peserta didik mampu menggali ide-ide kreatif dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga penulis yakin pembelajaran akan lebih hidup, variatif, dan membiasakan siswa memecahkan permasalahan

dengan cara memaksimalkan daya pikir dan kreatifitas. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Kelebihan dari metode *mind mapping* yaitu sebagai berikut: 1. mudah melihat gambaran keseluruhan. 2. Membantu otak untuk: mengatur, mengingat, membandingkan, dan membuat hubungan. 3. Memudahkan penambahan informasi baru. 4. Pengkajian ulang bisa lebih cepat. 5. Setiap peta bersifat unik. Kelebihan lain dari metode *mind mapping* yaitu dapat melatih siswa untuk mengorganisasikan setiap pokok pikiran dari setiap cabang-cabang pikiran yang telah dibuat oleh anak dan mampu berimajinasi dan berekspresi dalam membuat *mind mapping* sehingga guru dapat melihat kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan tersebut ke dalam sebuah tulisan.

Metode *mind mapping* diharapkan memperbaiki penerapan kurikulum saat ini dan meningkatkan pemahaman serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Seperti yang telah diutarakan di atas pada saat pembelajaran IPA disebutkan bahwa fungsi metode mengajar dalam keseluruhan sistem pengajaran adalah sebagaimana alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Peta konsep dapat menjadi media yang menarik dan membantu siswa untuk mempelajari materi. Dengan menggunakan peta konsep bergambar untuk materi sifat dan perubahan wujud benda diharapkan siswa dapat melihat gambaran umum materi dan keterkaitan dari masing-masing istilah yang ada dalam materi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan diatas, maka penulis perlu mengadakan penelitian mengenai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang akan dilakukan berjudul:

“Penggunaan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda”.

(Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di Kelas IV SDN 2 Lebak Anyar Kecamatan Pasawahan Kabupaten Purwakarta).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah tersebut dijabarkan lagi dalam identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar pembelajaran IPA karena menganggap pembelajaran IPA itu sulit.
2. Hasil belajar siswa yang tidak meningkat karena kurangnya pemahaman siswa.
3. Prestasi belajar siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
4. Kurangnya pemahaman siswa dikarenakan siswa tidak dihadapkan pada pembelajaran yang konkrit dan kurangnya praktek yang dilakukan sehingga proses belajar mengajar menjadi membosankan.
5. Pembelajaran IPA di kelas kurang menarik, karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan hanya merujuk pada buku. Sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas maka:

1. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan metode *mind mapping* pada pembelajaran ipa materi sifat dan perubahan wujud benda dapat meningkatkan hasil belajar siswa?”

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diuraikan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *mind mapping* pada mata pelajaran IPA dengan materi sifat dan perubahan wujud benda di kelas IV SDN 2 Lebak Anyar?
- b. Bagaimana respon siswa selama siswa mengikuti pembelajaran IPA dalam menggunakan metode *mind mapping* dengan materi sifat dan perubahan wujud benda di kelas IV SDN 2 Lebak Anyar?
- c. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran IPA dalam menggunakan metode *mind mapping* dengan materi sifat dan perubahan wujud benda di kelas IV SDN 2 Lebak Anyar?
- d. Bagaimanakah dokumen guru yang akan digunakan selama siswa mengikuti pembelajaran IPA pada materi sifat dan perubahan wujud benda di kelas IV SDN 2 Lebak Anyar?

- e. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran IPA dengan materi sifat dan perubahan wujud benda dengan menggunakan metode *mind mapping* di kelas IV SDN 2 Lebak Anyar?
- f. Bagaimana prestasi belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran IPA dalam menggunakan metode *mind mapping* dengan materi sifat dan perubahan wujud benda di kelas IV SDN 2 Lebak Anyar?

D. Batasan Masalah

Memperhatikan hasil dari identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, diperoleh permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Hasil belajar dan proses pembelajaran yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek afktif, aspek kognitif dan aspek psikomotor.
2. Dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pada mata pelajaran IPA mengenai materi sifat dan perubahan wujud benda.
3. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa SD kelas IV di SDN 2 Lebak Anyar Kecamatan Pasawahan Kabupaten Purwakarta.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan mengetahui RPP yang disusun dengan menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran IPA mengenai sifat dan perubahan wujud benda untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 2 Lebak Anyar.
2. Untuk mengetahui ketercapaian penggunaan metode *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada materi sifat dan perubahan wujud benda di kelas IV SDN 2 Lebak Anyar.
3. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai metode *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada materi sifat dan perubahan wujud benda di kelas IV SDN 2 Lebak Anyar.
4. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran IPA pada sifat dan perubahan wujud benda di kelas IV SDN 2 Lebak Anyar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu untuk menambah referensi pustaka mengenai metode *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA tentang sifat dan perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SD.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat bagi siswa:

- 1) Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA

- 2) Membiasakan siswa untuk belajar aktif dan kreatif.
 - 3) Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa
 - 4) Meningkatkan hasil belajar siswa
- b. Manfaat bagi guru:
- 1) Sebagai sarana untuk menambah wawasan guru tentang pembelajaran.
 - 2) Memberikan pengalaman ilmiah untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan Metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPA pada materi sifat dan perubahan wujud benda di kelas IV SDN 2 Lebak Anyar.
 - 3) Membantu untuk menyampaikan pembelajaran menjadi lebih menarik dengan penggunaan metode.
 - 4) Sebagai bahan masukan dalam memilih metode pembelajaran di kelas IV yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan belajar.
- c. Manfaat bagi sekolah:
- 1) Sebagai contoh dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah.
 - 2) Sumbangan pemikiran dalam mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran IPA, serta kualitas pendidikan di sekolah pada umumnya.
- d. Manfaat bagi peneliti:
- 1) Merupakan pengalaman baru yang bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan.

- 2) Dapat mengaplikasikan hasil penelitiannya pada aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan.

G. Paradigma atau Kerangka Pemikiran

Pembelajaran hendaknya berlangsung secara efektif dan efisien yang mampu membangkitkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu (Aunurrahman, 2009: 119).

Pendidikan IPA memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan intelektual siswa. Perkembangan psikologis anak usia SD merupakan masa dimana mereka mempunyai rasa keingintahuan yang besar. Menurut Soedijarto (1993: 53) dalam Sumaji (2006) menyatakan bahwa “pendidikan sains bukanlah merupakan transfer pengetahuan dari guru sebagai sumber pengetahuan kepada anak sebagai siswa. Kalau hal ini yang terjadi, pendidikan tidak akan menghasilkan generasi yang terdidik dan berkualitas”. Maka pengembangan pendidikan IPA di SD diupayakan untuk melihat pada kesesuaian antara hakikat pembelajaran IPA itu sendiri dengan perkembangan siswa baik perkembangan psikologis maupun intelektual sehingga menghasilkan

pendidikan yang berkualitas dan melahirkan generasi yang siap menghadapi dunia globalisasi.

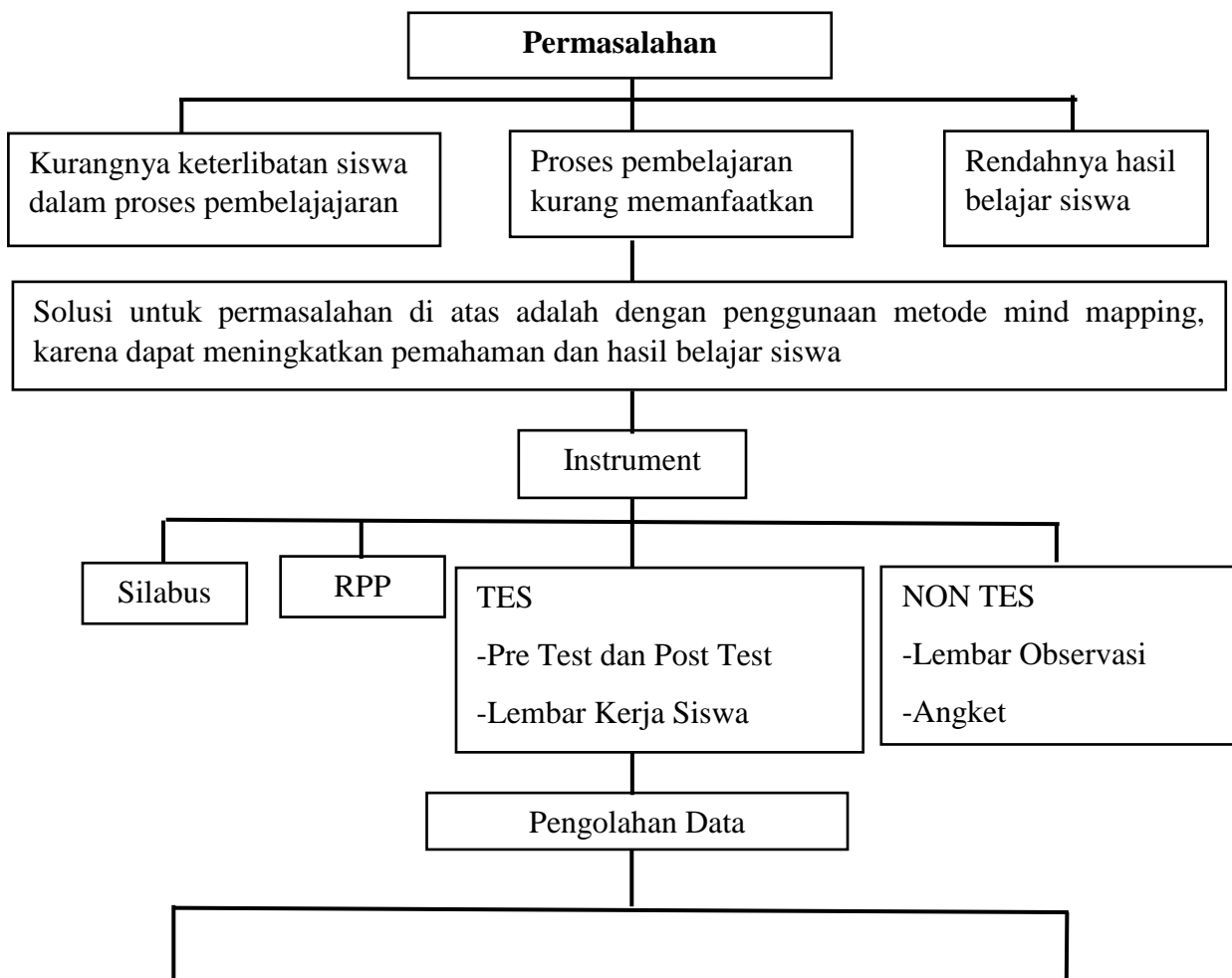
Penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran membantu membentuk kesan pada siswa sehingga informasi yang disimpan dalam ingatan lebih mudah untuk dipahami dan membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar karena adanya kreativitas dalam membuat peta pikiran (*mind mapping*). Siswa akan menghafal dengan cepat dan mudah berkonsentrasi dengan teknik peta pikiran sehingga menimbulkan keinginan untuk memperoleh pengetahuan serta keinginan untuk berhasil.

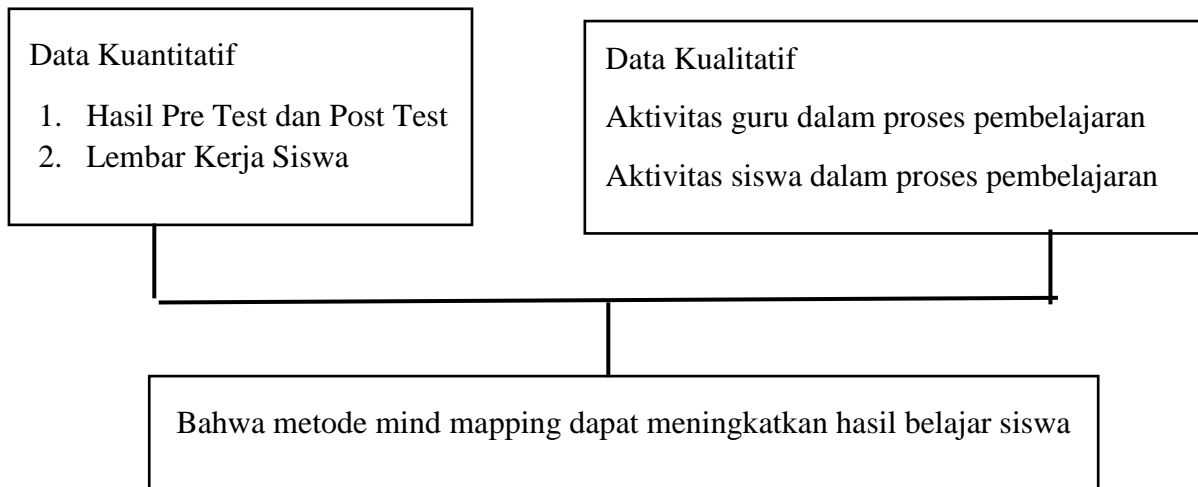
Mind mapping merupakan teknik mencatat yang memadukan kedua belahan otak. Sebagai contoh, catatan materi pelajaran yang dimiliki siswa dapat dituangkan melalui gambar, simbol dan warna. *Mind mapping* mewujudkan harapan siswa untuk memori jangka panjang.

Keuntungan lain penggunaan *mind mapping* yaitu membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya sehingga siswa dapat menciptakan suatu produk kreatif yang dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Pemetaan pikiran adalah salah satu produk kreatif bentuk sederhana yang dapat dikembangkan. Dengan teknik mencatat pemetaan pikiran patut diduga bahwa kreativitas (sikap kreatif) siswa akan meningkat.

Pembelajaran mata pelajaran IPA pada pokok materi sifat dan perubahan wujud benda di kelas IV Tahun Ajaran 2016-2017 SDN 2 Lebak Anyar Kecamatan Pasawahan Kabupaten Purwakarta akan menggunakan metode mid

mapping, maka diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Jika digambarkan sebagai berikut:





**Kerangka Pemikiran
Bagan 1.1**

H. Asumsi

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka diyakini bahwa menggunakan metode mind mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan metode mind mapping diharapkan siswa lebih fokus dan mudah memahami materi pada pembelajaran IPA, sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat hingga membuat prestasi pembelajaran pun meningkat, baik itu dalam aspek afektif (sikap), aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek psikomotor (keterampilan). Dan juga diyakini sebagai alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Seperti yang diasumsikan oleh pakar ahli salah satunya ialah:

1. Menurut *Tony Buzan*, sebagai penemu *Mind Mapping* atau Peta Pikiran, Peta Pikiran adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak . Peta pikiran juga merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harafiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita.
2. Menurut R. Teti Rostikawati (2008: 4), *mind mapping* merupakan teknik visualisasi verbal ke dalam gambar. *Mind mapping* sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang diberikan secara verbal. Mind mapping bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

I. Hipotesis

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Jika Metode *Mind Mapping* digunakan pada pembelajaran IPA materi sifat dan perubahan wujud benda di kelas IV SDN 2 Lebak Anyar, maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

J. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal berikut:

1. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik menurut Darsono (2002:24-25).
2. Metode adalah cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. metode sebagai kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja dalam memahami suatu subjek maupun objek penelitian dalam upaya menemukan suatu jawaban secara ilmiah dan keabsahannya dari sesuatu yang diteliti.
3. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. Mind Mapping juga merupakan peta rute yang memudahkan ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran, dengan demikian cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat tradisional.
4. Metode *mind mapping* adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya.
5. Hasil belajar menurut Sudjana (1990: 22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari pengertian tadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004: 22 dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>).

K. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bagian Awal

- a. Halaman Sampul
- b. Halaman Pengesahan
- c. Halaman Moto dan Persembahan
- d. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
- e. Kata Pengantar
- f. Ucapan Terima Kasih
- g. Abstrak
- h. Daftar Isi
- i. Daftar Tabel
- j. Daftar Gambar
- k. Daftar Lampiran

2. Bagian Isi

- a. Bab I Pendahuluan:
 - 1) Latar Belakang Masalah
 - 2) Identifikasi Masalah
 - 3) Rumusan Masalah
 - 4) Batasan Masalah

- 5) Tujuan Penelitian
 - 6) Manfaat Penelitian
 - 7) Kerangka Pemikiran
 - 8) Definisi Operasional
 - 9) Struktur Organisasi Skripsi.
- b. Bab II Kajian teori:
- 1) Kajian Teori
 - 2) Analisis dan Pengembangan Materi
- c. Bab III Metode Penelitian:
- 1) *Setting* Penelitian
 - 2) Subjek Penelitian
 - 3) Metode Pembelajaran
 - 4) Desain Penelitian
 - 5) Tahapan Pelaksanaan PTK
 - 6) Rancangan Pengumpulan Data
 - 7) Pengembangan Instrumen Penelitian
 - 8) Rancangan Analisis Data
 - 9) Indikator Keberhasilan
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan:
- 1) Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian
 - 2) Pembahasan Penelitian
- e. Bab V Simpulan, Saran dan Rekomendasi:
- 1) Simpulan

2) Saran

3) Rekomendasi

3. Bagian Akhir

a. Daftar Pustaka

b. Lampiran – Lampiran

c. Daftar Riwayat Hidup